

## PENINGKATAN SIKAP CINTA TANAH AIR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *Value Clarification Technique* (VCT) PADA MAHASISWA PGSD

Anantama Dewantoro<sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik

<sup>1</sup> anantamadewantoro@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa PGSD UMG menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique pada mahasiswa semester 4. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Sedangkan subjek penelitian meliputi mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG dengan jumlah 40 mahasiswa. Objek penelitian ini adalah sikap cinta tanah air mahasiswa pgsd. Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan sikap cinta tanah air mahasiswa. Hal tersebut dapat disimpulkan dari beberapa siklus yang sudah dilakukan. Siklus I ke II nilai pada indikator 1 dari 76,76% menjadi 78,48%, indikator 2 dari 75,33% menjadi 77,58%, dan indikator 3 dari 63,57% menjadi 74,39%. Pada penelitian selanjutnya, dari siklus II ke III diperoleh hasil pada indikator 1 dari 76,48% menjadi 78,67%, indikator 2 dari 76,58% menjadi 78,62%, dan indikator 3 dari 64,39% menjadi 67,14%. Sementara itu, dari siklus II ke IV diperoleh hasil yaitu indikator 1 dari 74,67% menjadi 83,33%, indikator 2 dari 75,62% menjadi 82,91%, serta indikator 3 dari 74,14% menjadi 78,59%.

### ABSTRACT

*This research aims to improve the attitude of love for the homeland of PGSD UMG students using the Value Clarification Technique learning model for 4th semester students. This type of research is classroom action research. The design of this study used the Kemmis & Mc Taggart model. The research subjects included 4th semester students of class A morning PGSD UMG with a total of 40 students. The object of this study is the attitude of love for the homeland of pgsd students. Data analysis techniques are descriptively quantitative. The results of this study show that there is an increase in the attitude of love for the homeland of students. This can be inferred from several cycles that have been carried out. Cycle I to II values on indicator 1 from 76.76% to 78.48%, indicator 2 from 75.33% to 77.58%, and indicator 3 from 63.57% to 74.39%. In subsequent studies, from cycle II to III, results were obtained on indicator 1 from 76.48% to 78.67%, indicator 2 from 76.58% to 78.62%, and indicator 3 from 64.39% to 67.14%. Meanwhile, from cycle II to IV, results were obtained, namely indicator 1 from 74.67% to 83.33%, indicator 2 from 75.62% to 82.91%, and indicator 3 from 74.14% to 78.59%.*

### Informasi Artikel

Direview 19-07-2022

Diterima 27-07-2022

### Kata kunci

*Cinta Tanah Air; Value Clarification Technique; PGSD;*

### Article History

Received 19-07-2022

Accepted 27-07-2022

### Keywords

*love for the homeland; Value Clarification Technique; Elementary School Teacher Education;*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi, setiap negara harus mampu bersaing dengan negara lain. Negara-negara yang tidak dapat bersaing akan tertinggal jauh di belakang negara-negara lain. Menghadapi persaingan ini, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas mencerminkan pendidikan yang dilaksanakan di tanah air. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dilaksanakan sesuai dengan standar proses satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep-konsep dasar dalam proses pembelajaran. Gulo (2004: 59) percaya bahwa jika Anda dapat menjelaskan, membandingkan, membedakan, dan bertentangan dengan kata-kata Anda sendiri, Anda telah menguasai kemampuan untuk memahami. Pada saat yang sama, Anderson & Krathwohl (2015: 105) berpendapat bahwa siswa dikatakan mampu memahami apakah mereka dapat mengkonstruksi makna dari informasi lisan, tertulis atau grafis yang disampaikan melalui instruksi, buku atau layar komputer. Berdasarkan pengertian di atas, memahami suatu konsep adalah tahap dimana siswa belajar untuk menemukan informasi atau pengetahuan dan menjelaskannya kembali dengan kata-katanya sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengelola pembelajaran.

Amanat undang-undang tersebut di atas memperjelas bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk watak dan karakter suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk jati diri dan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu pendiri negara, presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 1) menyatakan bahwa negara ini harus dibangun dengan mengutamakan pembangunan karakter karena dengan pembangunan karakter inilah Indonesia akan menjadi negara yang besar, maju dan mulia bermartabat. Jika pembinaan karakter seperti ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Ironi adalah kata yang tepat untuk menggambarkan krisis yang melanda para penerus bangsa kita, bahkan ketika beban memajukan rumah tercinta ini jatuh di pundak mereka. Pesatnya perkembangan gelombang globalisasi menjadi salah satu penyebab mengapa patriotisme dalam jiwa generasi muda telah tergerus. Selain itu juga terlihat bahwa generasi muda kurang memiliki nilai cinta tanah air, salah satunya adalah kurangnya apresiasi generasi muda pada saat upacara pengibaran bendera. Selain kurangnya apresiasi pada saat upacara pengibaran bendera, masih banyak anak muda yang tidak melantunkan lagu-lagu suku dan daerah, tidak mengenal pahlawan nasional, bahkan banyak siswa yang tidak melafalkan sila-sila Pancasila.

Namun, dalam implementasinya, model pembelajaran harus dipilih. Saat memilih model pembelajaran juga harus mempertimbangkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk dilakukan. Dengan demikian belajar tidak hanya membutuhkan siswa untuk menghafal, tetapi juga menuntut siswa untuk dapat memahami konsep dengan baik, sehingga mampu berperilaku bijak dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

VCT adalah nama lain dari Teknik Klarifikasi Nilai (TKN). Istilah VCT dipopulerkan di Indonesia oleh Achmad Kosasih Djihisi melalui bukunya tentang VCT. Istilah TKN merupakan terjemahan dari Teknik Klarifikasi Nilai. Istilah yang umum digunakan secara internasional adalah klarifikasi nilai. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Raths, Harmin & Simon pada tahun 1966. Setelah Klarifikasi Nilai menjadi terkenal, buku dan studi Klarifikasi Nilai muncul. Banyak guru menerapkan klarifikasi nilai dalam pembelajaran di kelas.

Russ, Hamming & Simon (1978); Simon, Howe & Kirschenbaum (1972) Attarian (1996), Agustina Tri Wijayanti (2013) dan Oliha & Audu (2015) mengungkapkan bahwa TKN merupakan upaya untuk membantu memecahkan beberapa masalah dan membangun nilai model sistem. Artinya TKN membantu memperjelas atau memperjelas nilai-nilai siswa dalam kehidupan melalui pemecahan masalah, diskusi, dialog dan presentasi. Dengan cara ini, siswa dapat menemukan nilai-nilai yang menurutnya paling sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, tanpa dipaksa oleh orang lain.

Ciri khas belajar dengan TKN adalah adanya konflik nilai atau keputusan dari suatu kasus yang sulit. Brown dan Crace (1996: 220) menyebutnya kontemplasi dan konflik. Konon, selama belajar dengan TKN, mahasiswa menghadapi suasana kontemplasi dan konflik. Teknik Kontemplasi dan Konflik adalah metode reflektif yang meminta siswa untuk mempertimbangkan apa yang mereka yakini benar (kontemplasi). Percakapan kemudian terjadi yang mengarahkan siswa untuk menjelaskan, membujuk, atau mempertahankan pandangan mereka di depan siswa lain (konflik). Melalui kegiatan kontemplasi dan konflik ini, siswa akan lebih aktif terlibat dalam mengembangkan pengetahuannya tentang penelitian yang dibahas dari perspektif yang berbeda.

TKN hadir dalam berbagai bentuk. Simon, Howe & Kirschenbaum (1972) mengklasifikasikannya menjadi 59 spesies. TKN yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Free Choice Games atau yang disebut dengan permainan VCT oleh Ahmad Kosasih Djahiri (1985). Permainan VCT dipilih karena memiliki dilema moral yang sangat dalam dan langkah-langkahnya hampir sama dengan tahapan TKN di atas. Selama implementasi, siswa disajikan dengan kasus stimulasi atau dilema moral, dan kemudian memilih tindakan yang sesuai dari kasus tersebut, diikuti dengan diskusi seleksi (Simon, Howe & Kirschenbaum, 1972; Ahmad Kosasih Djahiri, 1985; Kokom Komalasari, 2014).

Castell & Stahl (1975: 366) menyatakan bahwa keunggulan TKN antara lain: kemampuan mengembangkan nilai, menginterpretasikan nilai, berempati, mengadopsi sikap, dan konsisten. Pada saat yang sama, Schlaadt (1974:10) mengungkapkan bahwa keunggulan TKN adalah membantu siswa menjadi lebih aktif, terlibat dan mengembangkan nilai-nilai baru.

Sikap cinta tanah air merupakan tindakan berkelanjutan yang dijalankan secara konsisten dan menunjukkan rasa cinta dan setia kepada NKRI, apapun kondisinya. Hal senada disampaikan (Karnadi, 2010:12), “Cinta tanah air adalah pikiran, tindakan dan akhir dari kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap negara dan negara”. Maklum, sikap patriotik adalah interaksi pemahaman, perasaan dan perilaku, yang mencerminkan cinta tanah air, cinta tanah air, dan kebanggaan negara. Naim (2012) sekali lagi menjelaskan cinta tanah air, yaitu sikap cinta tanah air adalah semangat juang para pahlawan, dan itu adalah semangat juang memperkenalkan kembali pahlawan Indonesia dibandingkan dengan pahlawan luar negeri yang sengaja tidak ada hubungannya. Bangsa Indonesia. Kehidupan dan perjuangan pahlawan harus tetap ditanamkan pada siswa sebagai bagian dari sikap cinta tanah air. Bercocok tanam dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti; ritual, lagu perjuangan, sejarah perjuangan, dan lain-lain.

Sunarso (2008: 43) menjelaskan kecintaan terhadap tanah air Indonesia mengandung butir-butir, antara lain, sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara, memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang hidup dalam kebhinekaan yang berkesatuan. Ismail Arianto (1996: 12-13) menjelaskan bahwa cinta tanah air berarti cinta tanah air yang kita jalani sejak lahir hingga akhir hayat kita. Seorang pria yang mencintai negaranya selalu berusaha untuk menjaga negaranya aman, damai dan sejahtera. Mencintai tanah air dan bangsa merupakan sikap yang dilandasi keikhlasan dan keikhlasan, yang tercermin dalam tindakan yang dilakukan demi kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, yaitu: 1) Bangsa menjadi bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia. 2) Tidak akan melakukan perbuatan atau perbuatan yang merugikan negara dan negara. 3) Loyalitas dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. 4) Jiwa dan kepribadian Indonesia.

Singkatnya, patriotisme adalah perasaan yang muncul dari lubuk hati sebagai warga negara dalam rangka membela tanah air, mengabdikan pada tanah air, dan melindungi tanah air dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan di dalam dan luar negeri. Cinta tanah air adalah sikap seseorang yang mencerminkan rasa bangga, rasa memiliki dan sikap menjaga tanah air serta rela berkorban untuk negara dan negara. Sikap ini dibentuk oleh pemahaman yang mendalam tentang bangsa dan negara, sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh para ahli di atas, peneliti memilih beberapa faktor sebagai indikator untuk membuat kuesioner tentang sikap patriotik. Metrik ini meliputi:

- 1) Mengetahui dan memahami nusantara
- 2) Mengetahui negara dan negaranya
- 3) Mengetahui hak dan kewajiban Anda sebagai warga negara
- 4) Kesediaan berkorban untuk negara dan negara
- 5) Menjaga dan mengharumkan negara
- 6) Bangga dengan bangsa dan tanah air Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Gresik dengan menerapkan model pembelajaran VCT pada mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel terikatnya adalah sikap cinta tanah air, dan variabel bebasnya adalah model pembelajaran VCT. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PGSD UMG Semester 4 dari bulan Maret 2022 sampai Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah seluruh 40 mahasiswa semester IV PGSD UMG kelas pagi A. Objek penelitian ini adalah sikap siswa untuk mencintai tanah air dan kampung halamannya, yang merupakan siklus dari awal perencanaan, pengamatan tindakan atau observasi, dan kemudian refleksi.

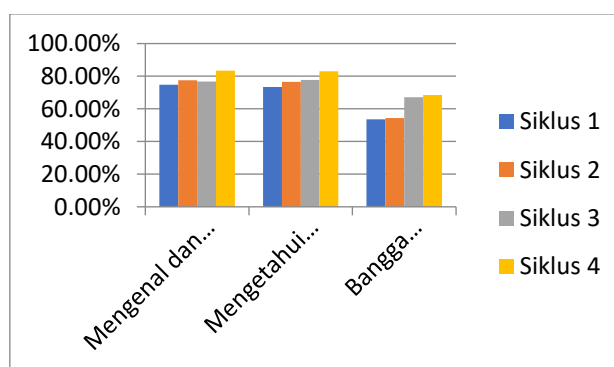
## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di PGSD UMG. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada salah satu kelas program studi PGSD di UMG masih memiliki sikap cinta tanah air yang rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 kelas A pagi PGSD UMG yang berjumlah 40 orang mahasiswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki 13 dan jumlah siswa perempuan 27. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan menanyakan sikap cinta tanah air mahasiswa. Dosen menyatakan bahwa mahasiswa semester 4 kelas A pagi. Hasil wawancara adalah tingkat sikap cinta tanah air masih rendah, hal ini dibuktikan ketika berdiskusi dan tanya jawab, mereka hanya cenderung diam.

Tabel 1. Hasil Riset Sikap Cinta Tanah Air Mahasiswa Per Indikator

| Indikator                                     | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 3 | Siklus 4 |
|---|----------|----------|----------|----------|
| Mengenal dan memahami nusantara               | 74,76%   | 77,48%   | 76,67%   | 83,33%   |
| Mengetahui hak dan kewajiban sbg warga negara | 73,33%   | 76,58%   | 77,62%   | 82,91%   |
| Bangga dengan bangsa Indonesia                | 53,57%   | 54,39%   | 67,14%   | 68,59%   |

Gambar 1. Hasil Riset Sikap Cinta Tanah Air Mahasiswa Per Indikator



Berdasarkan tabel di atas, setiap indikator selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya, kecuali pada indikator kedua siklus 2 ke siklus 3 yaitu ada penurunan sebanyak 0,81%. Pada indikator ini, dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 2,72%. Dari siklus 3 ke siklus 4 juga mengalami peningkatan sebesar 6,66%

Pada indikator pertama selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 3,25%. Dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 1,04%. Dari siklus 3 ke siklus 4 mengalami peningkatan sebesar 5,29%. Pada indikator ketiga selalu mengalami peningkatan pula pada setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 0,82%. Dari siklus 2 ke siklus 3 mengalami peningkatan sebesar 12,75%. Dari siklus 3 ke siklus 4 juga mengalami peningkatan sebesar 1,45%

Pembelajaran *Value Clarification Technique* merangsang mahasiswa untuk menumbuhkan rasa sikap cinta tanah air. Dengan adanya diskusi dan tanya jawab akan memberikan kesempatan setiap mahasiswa untuk mengembangkan rasa cinta tanah airnya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan sikap cinta tanah air mahasiswa semester 4 kelas A pagi program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Value Clarification Technique* mampu meningkatkan sikap cinta tanah air pada mahasiswa kelas A pagi PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik.

## **REFERENSI**

- Adisusilo, S. (2008). Nasionalisme-demokrasi-civil society. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Agustina Tri Wijayanti. (2013). Implementasi pendidikan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Socia Jurnal Ilmu ilmu sosial UNY*, 10, 72-79.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Attarian, A. (1996) Integrating values clarification into outdoor adventure programs and activities. *Journal of physical education, recreation & dance*, 67, 41-44
- Ayu Yuli Rahayu, Wayan Lasmawan, & Marhaeni. (2013). Implementasi teknik klarifikasi nilai berbantuan fokrlo dalam pembentukan karakter keIndonesiaan siswa kelas V pada pembelajaran PKn *Jurnal pendidikan dasar*, 3,1-11.
- Azzet, A.M (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz media.
- Bloom, et al. (1956). *Taxonomy of educational objective*. New York: Longman, Green and Co.

- Brady, L. (2008). Strategies in Values Education: Horse or Cart? *Australian Journal of Teacher Education*, 33, 81-89.
- Brown, D & Crace R K (1996) Values in life role choices and outcomes: A conceptual model. *The Career Development Quarterly*, 44, 211-223.
- Casteel, J.D., & Stahl, R.J. (1975). Value clarification in the classroom: a primer. *Journal of Teacher Education*, 366-167.
- Cooper, M, et al. (2005). Practical strategies in values education. *Journal of Teacher Education*, 56, 679-683
- Dimitrova, Radosveta, Cumen Buzeavanja Ljujic and Venzislav Jordanov. (2013). The influence of nationalism and national identity one well being of bulgarian and romanian youth. *Studia Ubb Sociologia*, LVIII, pp 69-86.
- Edwards, A.W. (2005). Values clarification as a therapeutic process. A paper presented in NACSW convention Grand Rapids.
- Fritz, A., Ehlert, A., & Balzer, L. (2013). Development of mathematical concepts as basis for an elaborated mathematical understanding, *South African Journal of Childhood Education*, 3(1), 38-67.
- Gray J. R. (1987) Value clarification: a step towards technological literacy. *Science Technology*, 7, 197-205.
- Grosby, S. (2011). Sejarah nasionalisme asal usul bangsa dan tanah air. (Terjemahan Teguh Wahyu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B. Uno & Nurudin Mohamad. 2015. Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM. Hakarta: Aksara
- Hebert, D. G. & Welzel, A. K. (2012). Patriotisme and nationalism in mundo education. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Huda. (2012). Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail Arianto. (1996). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Joan Stephenson, Lorraine Ling, Eva Burman & Maxcine Cooper (Eds.). Values in Education (pp. 1-20), Routledge. New York,